

BAB 6 : KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang, dapat disimpulkan bahwa faktor persepsi risiko, ketersediaan sarana dan prasarana, serta pengawasan memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir. Namun, faktor akses informasi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir.

Berdasarkan tujuan khusus dari hasil penelitian ini didapatkan beberapa kesimpulan penelitian secara khusus mengenai determinan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang sebagai berikut:

1. Lebih dari separuh responden (46,9%) masyarakat di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang memiliki tingkat kesiapsiagaan yang rendah terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir.
2. Hampir separuh responden (45,8%) masyarakat di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang memiliki persepsi risiko yang kurang baik terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir.
3. Lebih dari separuh responden (61,5%) masyarakat di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tidak sering mengakses informasi terkait kelangkaan air bersih pasca bencana banjir.

4. Lebih dari separuh responden (56,3%) masyarakat di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang memiliki ketersediaan sarana dan prasarana yang buruk dalam mendukung kesiapsiagaan menghadapi kelangkaan air bersih pasca bencana banjir.
5. Sebagian besar responden (75,0%) masyarakat di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang mendapatkan pengawasan yang buruk terkait ketersediaan air bersih pasca bencana banjir.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi risiko dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2026.
7. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara akses informasi dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2026.
8. Terdapat hubungan yang signifikan antara ketersediaan sarana dan prasarana dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2026.
9. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengawasan dengan tingkat kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelangkaan air bersih pasca bencana banjir di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang tahun 2026.
10. Variabel yang paling berpengaruh terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat pada daerah rawan banjir di Kecamatan Koto Tangah Kota Padang adalah persepsi risiko, di mana responden dengan persepsi risiko baik memiliki peluang 6,53 kali lebih besar untuk memiliki tingkat kesiapsiagaan yang lebih tinggi dibandingkan responden dengan persepsi risiko kurang baik.

6.2 Saran

6.2.1 Bagi Instansi Terkait

1. Pemerintah Kota Padang melalui BPBD diharapkan menjadikan peningkatan kesiapsiagaan masyarakat terhadap kelangkaan air bersih pascabanjir sebagai bagian dari program penanggulangan bencana melalui edukasi, pelatihan, dan simulasi secara berkala dengan melibatkan lintas sektor.
2. BPBD bersama pemerintah kelurahan diharapkan melaksanakan simulasi kesiapsiagaan menghadapi kelangkaan air bersih secara rutin sebelum musim hujan agar masyarakat lebih siap menghadapi kondisi darurat.
3. BPBD bersama Dinas Kesehatan diharapkan mengembangkan program komunikasi risiko yang tidak hanya menyampaikan informasi mengenai banjir, tetapi juga menekankan besarnya risiko kelangkaan air bersih, dampaknya terhadap kesehatan, serta pentingnya tindakan kesiapsiagaan sebelum bencana terjadi.
4. Dinas Kesehatan melalui Puskesmas diharapkan meningkatkan penyuluhan dan komunikasi risiko berbasis praktik mengenai dampak banjir terhadap ketersediaan air bersih melalui kegiatan masyarakat yang rutin seperti posyandu dengan materi yang mudah dipahami.
5. BPBD melalui perangkat kelurahan diharapkan memanfaatkan kejadian banjir yang pernah terjadi sebagai media pembelajaran dengan menyampaikan pengalaman nyata, data kejadian, serta dampak kelangkaan air bersih kepada masyarakat sehingga persepsi risiko masyarakat dapat meningkat.
6. BPBD bersama perangkat kelurahan diharapkan menyampaikan informasi mengenai wilayah yang berpotensi mengalami gangguan penyediaan air bersih

saat banjir melalui peta risiko sederhana atau papan informasi lingkungan agar masyarakat lebih memahami tingkat kerentanan di wilayah tempat tinggalnya.

7. BPBD bersama Dinas Kesehatan diharapkan memperkuat sistem penyebaran informasi kebencanaan melalui media digital maupun media cetak yang mudah diakses masyarakat serta memastikan informasi yang disampaikan berasal dari sumber resmi.
8. Pemerintah kelurahan dan RT/RW diharapkan mengoptimalkan media komunikasi masyarakat, seperti grup WhatsApp dan papan informasi, sebagai sarana penyebaran informasi serta kontak darurat terkait kelangkaan air bersih.
9. Pemerintah Kota Padang bersama BPBD dan Perumda Air Minum diharapkan pemeratakan penyediaan sarana air bersih darurat yang responsif, seperti tandon air, sumber air alternatif, dan distribusi bantuan air bersih pada wilayah rawan banjir.
10. BPBD bersama pemerintah kelurahan diharapkan melakukan sosialisasi mengenai lokasi serta pemanfaatan sumber air bersih alternatif dan mendorong masyarakat menyiapkan sarana penyimpanan air bersih sebagai bentuk kesiapsiagaan.
11. BPBD, Dinas Kesehatan, dan Perumda Air Minum diharapkan melakukan pengawasan serta pemantauan secara berkala terhadap kondisi sumber air bersih dan sarana penyediaan air di wilayah rawan banjir.
12. Pemerintah kelurahan bersama RT/RW diharapkan membangun mekanisme pelaporan masyarakat yang mudah diakses untuk mempercepat penanganan gangguan ketersediaan air bersih pascabanjir

6.2.2 Bagi Masyarakat

1. Masyarakat Kecamatan Koto Tangah diharapkan dapat meningkatkan pemahaman tentang risiko kesehatan yang ditimbulkan akibat penggunaan air yang tercemar saat banjir serta membekali diri dengan pengetahuan praktis mengenai cara pengolahan air sederhana.
2. Masyarakat diharapkan meningkatkan kesadaran bahwa kelangkaan air bersih merupakan salah satu dampak banjir yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan, sehingga tidak hanya berfokus pada risiko genangan banjir, tetapi juga pada upaya antisipasi terhadap keterbatasan air bersih.
3. Masyarakat diharapkan secara aktif mencari informasi dari sumber resmi mengenai potensi gangguan penyediaan air bersih sebelum musim hujan dan menjadikan informasi tersebut sebagai dasar dalam mempersiapkan kebutuhan air bersih keluarga.
4. Setiap rumah tangga diharapkan mempersiapkan sarana penyimpanan air bersih sederhana seperti drum atau tandon bertutup sebagai cadangan apabila pasokan air utama terganggu, serta menyiapkan alat penjernihan air darurat seperti tawas atau tablet klorin.
5. Masyarakat diharapkan mengetahui dan menyimpan nomor kontak darurat instansi terkait seperti BPBD, Puskesmas, dan Perumda Air Minum, sehingga dapat segera menghubungi pihak yang bertanggung jawab apabila terjadi gangguan ketersediaan air bersih akibat banjir.
6. Masyarakat diharapkan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan sosialisasi, pelatihan, dan simulasi kebencanaan yang diselenggarakan oleh instansi terkait, serta menyusun rencana darurat keluarga yang mencakup langkah-

langkah antisipasi kelangkaan air bersih termasuk pembagian peran antar anggota keluarga.

7. Masyarakat Kecamatan Koto Tangah diharapkan dapat berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan pengawasan dan pembinaan kebencanaan yang dilakukan oleh instansi terkait maupun tokoh masyarakat setempat. Khususnya bagi kelompok pengelola PAMSIMAS, diharapkan dapat melakukan pengawasan dan pemeliharaan instalasi secara rutin terutama menjelang dan pascabanjir, dengan melibatkan pemuda setempat sebagai agen pemantauan aktif sehingga keberlangsungan ketersediaan air bersih berbasis komunitas dapat tetap terjaga dalam kondisi darurat.

6.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan variabel penelitian dengan menambahkan faktor-faktor lain yang belum diteliti seperti tingkat pengetahuan, dukungan sosial, dan pengalaman menghadapi banjir, serta mempertimbangkan penggunaan desain penelitian yang lebih kuat seperti kualitatif atau *mixed-methods* agar hubungan kausalitas antar variabel dapat dianalisis secara lebih mendalam. Selain itu, perluasan wilayah penelitian ke seluruh kecamatan rawan banjir di Kota Padang juga diharapkan dapat dilakukan sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan secara lebih luas sebagai dasar kebijakan penanggulangan bencana yang lebih komprehensif.